

**PENGARUH PEMBERIAN APERSEPSI
TERHADAP KESIAPAN BELAJAR MATA PELAJARAN PAI
SISWA KELAS X SMAN 1 JENANGAN
TAHUN AJARAN 2017-2018**

SKRIPSI



Oleh:

LAILY NUR HAMDIYAH

NIM: 210313294

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FATIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
JANUARI 2018**

ABSTRAK

Hamdiyah, Laily Nur. 2018. Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Tahun Ajaran 2017/ 2018, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. AB Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pemberian Apersepsi, Kesiapan Belajar

Fenomena rendahnya minat dan kesiapan belajar pada pelajaran PAI banyak dialami oleh siswa disekolah-sekolah mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru dalam membangkitkan semangat dan kesiapan belajar siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek eksternal yang mempengaruhi kesiapan belajar adalah keterampilan guru dalam membangun pengetahuan awal siswa melalui kegiatan apersepsi. Apersepsi termasuk dalam kegiatan pra-instructional yang dilakukan untuk membangun pengetahuan awal siswa sebelum masuk kedalam kegiatan inti pembelajaran dan apersepsi sangat berperan dalam proses belajar mengajar karena dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa. Karena itulah penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian Quasi Eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket. Teknik analisis data menggunakan rumus uji-t yang sebelumnya telah diuji prasyarat (homogenitas dan normalitas). Populasi penelitian yaitu siswa kelas X SMAN 1 Jenangan, sampel penelitian yaitu kelas X IPA 1 dan X IPA 2, teknik sampling penelitian yaitu menggunakan simple random sampling.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: $t_{hitung} = 2,479 > t_{tabel} = 2,201$ artinya H_a diterima, artinya terdapat pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan bangsa, karena salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menerapkan pendidikan yang bermutu dan juga berkelas. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas Negara.

Menurut undang-undang RI Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Tahun 2006.

Pendidikan jugamerupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak.

Pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun non formal dalam rangka mewujudkan dirinya secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Pendidikan jugamerupakan usaha sadar yang terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individual maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.²

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, mauditidakmauduniapendiidkan pun jugaharus berjalan mengikuti segala bentuk perkembangan untuk memenuhi peran nyasebagai pencetak generasi masa depan.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak akan habisnya. Bukan hanya perubahan dalam ranah kurikulum, tetapi jugadiikuti dengan perubahan praktik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

²Muhammad Irham, Novan Ardi Wijaya, Psikologi Pendidikan (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 19

Pendidikan berfungsi membantupesertadidikdalam penguembangandiriny
 a, yaitu penguembangansemua potensi,
 baik bagidirinyamaupunlingkungannya. Pendidikan bukan hanyasekedarmember
 ikan pengetahuanataunila-
 nilaiataumelatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkanapa yang
 secarapotensial dan aktual telah dimiliki pesertadidik.³

Kegiatan pembelajaran didalam kelas merupakan jantungnyakurikulum,
 karenakeberhasilansuatupendidikandalammengimplementasikan kurikulum san
 gatditentukan oleh keberhasilan guru
 dalam mengelola kegiatan pembelajaran didalam kelas. Oleh karenaitu,
 kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan,
 pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran harus dikelola dengan baik dan secara
 sistematis dan juga terarah untuk meningkatkan kualitas proses
 dan hasil belajar pesertadidik.⁴

Kegiatan pembukaan atau disebut juga dengan kegiatan pendahuluan,
 adalah suatu upaya untuk menciptakan suasana atau kondisi siap belajar sebelum me
 masuk ke kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan pembukaandalampembelajaran dikla
 sifikasikan kedalam tahap pra-instruksional. Akan
 tetapi walaupun digolongkan kedalam pra-instruksional,

³Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4

⁴E. Mulyasa, Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3

sebenarnya sudah merupakan bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Fungsi utama kegiatan awal adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik, mental, emosional dan bahkan social siswa. Dengan telah memiliki kesiapan yang baik sejak awal, maka akan menjadi modal dasar yang sangat berharga bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada tahap berikutnya yaitu kegiatan inti pembelajaran.⁵

Berkenaan dengan proses belajar mengajar guru sering mengeluh tentang ketidakpastian siswa untuk menerima pelajaran baru. Hal tersebut dapat diketahui pada waktu guru memberikan persepsi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Pemberian persepsi pada setiap memulai kegiatan pembelajaran sangat besar artinya bagi kesiapan belajar siswa. Persepsi juga dapat membantu siswa menjadi lebih mudah menyerap pelajaran yang akan diberikan.

Kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/ jawaban dalam proses belajar. Factor yang sebagian besar mempengaruhi kesiapan belajar antara lain kesiapan psikis. Pentingnya kesiapan belajar siswa sebelum memulai proses belajar mengajar juga diungkapkan oleh James Drever dalam Slameto (1995: 60)

⁵Dadang Sukirman, Mamad Kasmad, Pembelajaran Mikro, (Bandung, UPI Press, 2006), 84

yaitu “kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya pun akan lebih baik”.⁶

Oleh karena itu, jika peserta didik tidak mau melakukan pembelajaran di kelas bukan sepenuhnya itu adalah kesalahan muridnya, akan tetapi pendidiklah yang belum sepenuhnya mampu membangkitkan sifat dasar manusia yaitu yang selalu ingin belajar. Jadikanlah peserta didiklah yang tidak mau belajar, tetapi gurulah yang belum menemukan cara yang tepat untuk membelajarkan peserta didiknya.⁷

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar PAI siswa kelas X SMA Negeri 1 Jenang tahun 2017-2018”.

B. Batasan Masalah

Banyak factor atau variabel yang dapat dikaji untuk tindak lanjut dalam penelitian ini. Namun karena bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, biaya dan jangkauan penulis,

⁶Ningsih, Perbedaan Pengaruh Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata pelajaran IPS kelas VII A, Skripsi Universitas Tanjung Pura, Pontianak.

⁷Munif Chatib, Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, (Bandung: Kaifa Learning, 2011), 79

makadalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi pada masalah tentang peranan pemberian Apersepsi yang mempengaruhi Kesiapan Belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan tahun ajaran 2017-2018.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Mata Pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan studi ilmiah sebagai tambahan dalam khazanah ilmu pengetahuan,

khususnya dalam bidang pendidikan dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah agar bisa meningkatkan mutu sekolah tersebut. Secara terinci manfaat praktis ini berguna bagi:

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk menjadikan sekolah yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain dengan cara meningkatkan pemahaman guru tentang persepsi dan kesiapan belajar siswa.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru bagaimana cara membangkitkan semangat belajar siswa di dalam kelas dan juga bagaimana cara memperlakukan siswa yang memiliki karakter dan kemampuan belajar yang beragam dengan metode atau pun strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisamenambahinformasiswatentang adanyapengaruhdarikegiatanpersepsi yang dilakukanoleh guru dengankesiapanbelajarsiswaitusendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan disusun dalam tiga bagian awal, yaitu bagian awal, bagian intan dan bagian akhir.

Pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Pembahasan ini adalah:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan gambaran pemikiran bagikeseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kerangka teori yang digunakan untuk melakukan penelitian. Bab ini berisilandasanteorimengenai persepsi, kesiapan belajar, pendidikan agama islam dan telaah penelitian terdahulu serta pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat, berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data yang merupakan pengajuan hipotesis, interpretasi serta pembahasan.

Bab kelima, merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Apersepsi

a. Pengertian Apersepsi

Keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran yang telah ditetapkan akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru. Fungsi dari kegiatan awal pembelajaran adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga siap secara penuh untuk mengikuti kegiatan inti pembelajaran.⁸ Kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan siswa yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selain itu kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran menjelaskan kegiatan yang akan dilalui siswa dan menunjukkan hubungan antara pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari.⁹

Salah satu cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan dibahas adalah dengan membuat kaitan atau apersepsi

⁸Mohamad Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di tingkat Sekolah Dasar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 192

⁹Ibid., 193

pembelajaran. Siswa akan tertarik dengan materi yang akan dipelajari apabila mereka melihat kaitan atau tertarik dengan pengalaman mereka atau sesuai dengan kebutuhan mereka.

Apersepsi berasal dari kata *Apperception* (inggris) yang berarti menafsirkan buah pikiran, jadi menyatukan dari mengasimilasi suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.¹⁰

Menurut para ahli psikologi modern dengan apersepsi dimaksudkan pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya kedalam hubungan yang kategorial. Dalam pada itu tanggapan-tanggapan baru dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa psikologi manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap rangsangan yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan oleh susunan tertentu, karena apersepsi pada hakikatnya termasuk proses berpikir.¹¹

Pemahaman dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik dan mendorong siswa untuk

¹⁰S. Nasution, *Diklatik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 156

¹¹*Ibid.*, 157

mengetahui beberapa hal baru. Pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- 3) Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.¹²

Teori Apersepsi sering disebut juga dengan Herbartianisme karena tokoh dari teori ini adalah J. F. Herbart. Apersepsi adalah suatu proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam diri anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, apersepsi adalah pengamatan yang dilakukan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dijiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru.¹³ Dapat pula dikatakan bahwa apersepsi berarti menyatupadukan atau mengasimilasi suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Pengertian yang lebih luas tentang apersepsi sebagaimana dikemukakan oleh Chatib (2012: 92) adalah stimulasi khusus pada

¹²E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 32

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 60

awal belajar yang bertujuan untuk meraih perhatian dari peserta didik. Jadi, apersepsi itu membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu.¹⁴

Pendapat lain tentang Apersepsi menurut Chatib apersepsi juga dipahami sebagai menciptakan kondisi (zona) alfa, yaitu kondisi paling iluminasi (cemerlang) proses kreatif otak seseorang. Kondisi ini dikatakan sebagai kondisi paling baik untuk belajar sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam satu harmoni (keseimbangan) yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang.

Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran seharusnya selalu dimulai dengan apersepsi untuk memposisikan peserta dalam kondisi (zona) alfa sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Pada kondisi alfa peserta didik dalam keadaan siap menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga peserta didik lebih mudah menyerap materi pelajaran. Dengan demikian maka target pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan lebih mudah tercapai sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apersepsi yaitu suatu kegiatan yang menghubungkan antar pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik baik dari pengalaman

¹⁴Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa Learning, 2011), 80

dalam kehidupan sehari-hari maupun dari pembelajaran disekolah dengan materi yang akan dipelajari.

filosofi mendasar pandangan Herbart tentang teori Apersepsi yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk pembelajar.
- 2) Sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri.
- 3) Manusia bereaksi terhadap instruksi lingkungannya jika dia dibekali dorongan (stimulus) khusus.¹⁵

Johan F Herbart membagi landasan fisiologis apersepsi dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu:

- 1) Penerimaan rangsangan, yang lebih menitikberatkan pada kualitas informasi dan stimulus khusus yang harus ada pada proses pembelajaran.
- 2) Ingatan, yang menghasilkan kembali apa yang diketahui sebagai bahan pembentukan konsep-konsep pembelajaran berikutnya.
- 3) Pemahaman, yaitu hasil pemikiran konsep dan generalisasi dari informasi yang sudah diterima oleh otak.¹⁶

b. Sumber-sumber Apersepsi

- 1) Zona Alfa

Zona Alfa yaitu kondisi paling iluminasi (cemerlang) proses kreatif seseorang. Kondisi ini dikatakan sebagai kondisi paling

¹⁵Ibid., 81

¹⁶Ibid., 86

baik untuk belajar sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam harmoni (keseimbangan) yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Cara membawa peserta didik ke kondisi zona gelombang alfa ada 4, yaitu:

a) Ice Breaking

Ice breaking yaitu kegiatan untuk memecahkan kebekuan, membangkitkan semangat bahkan bisa digunakan untuk pemantapan konsep dan kembali masuk kedalam zona alfa. Syarat-syarat ice breaking didalam kelas yang berfungsi mengembalikan siswa kembali ke zona alfa adalah:

1. Ice breaking dilaksanakan dalam waktu singkat, makin singkat makin baik.
2. Ice breaking diikuti oleh seluruh siswa.
3. Guru dapat menjelaskan dengan singkat teaching point dari kegiatan ice breaking.
4. Apabila target sudah terpenuhi yaitu siswa sudah kembali senang, segera kembali ke materi pembelajaran.

b) Fun Story

Mengawali sebuah pelajaran dengan cerita yang menyenangkan apalagi berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari adalah sebuah apersepsi yang menarik minat

kelas. Fun story dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, video lucu atau teka-teki. Semua itu diperoleh dari pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, buku-buku humor dan lain-lain.

c) Musik

Musik juga diyakini dapat mengembalikan gelombang otak kembali ke zona alfa. Sudah banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa music berpengaruh terhadap kekuatan otak manusia. Oleh karena itu musik merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melakukan apersepsi untuk mengantarkan siswa pada suasana yang menyenangkan, memotivasi dan menginspirasi.

d) Brain gym

Brain gym adalah serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Gerakan ini dibuat untuk merangsang otak kanan dan otak kiri, meringankan bagian belakang dan depan otak (dimensi kerja untuk focus perhatian) serta merangsang sistem yang terkait dengan perasaan atau emosional yakni otak tengah dan otak besar.

2) Warmer

Warmer atau pemanasan adalah mengulang materi yang sebelumnya telah diajarkan atau telah diketahui peserta didik. Selain warmer, juga sering digunakan istilah review, feedback atau tinjauan ulang. Apaun istilahnya, apabila pada awal pembelajaran guru mencoba melakukan tinjau ulang terlebih dahulu terhadap materi yang lalu, sebelum materi itu diteruskan, adalah hal yang penting. Pengulangan atau rehearseal adalah aktivitas yang membuat informasi masuk dalam memor jangka panjang. Warmer pada apersepsi ini dapat berupa games pertanyaan dan penilaian diri.

a) Games pertanyaan

Games pertanyaan adalah pengulangan kembali materi yang lalu dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa melalui permainan yang menyenangkan. Games pertanyaan ini harus berbeda dengan tes. Sekali lagi, tujuan warmer adalah agar siswa mengeluarkan kembali memori-pemori pembelajaran sebelumnya. Memori pembelajaran yang sudah terbentuk ini sangat penting sebagai pengalaman belajar yang membekali siswa untuk siap menerima materi berikutnya.

b) Penilaian diri

Dalam penilaian diri, siswa diminta menuliskan dalam sebuah form yang sudah disediakan sampai dimana pemahamannya terhadap materi yang sudah dia terima kemarin, apa saja yang belum dipahami dan cara apa yang harus dilakukan agar siswa tersebut paham.

3) Pre-teach

Pre-teach adalah aktivitas yang harus dilakukan sebelum aktifitas inti pembelajaran. Biasanya, jika tidak dilakukan pre-teach, proses belajar akan menjadi terganggu. Berikut ini adalah contoh pre-teach.

- a) Penjelasan awal tentang cara menggunakan peralatan di laboratorium sains.
- b) Penjelasan awal tentang alur diskusi, memilih moderator, notulen jumlah kelompok dan lama waktu diskusi.
- c) Penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat.

4) Scene sitting

Scene sitting adalah aktivitas yang paling dekat dengan strategi pembelajaran. Salah satu model scene sitting, seperti yang dipaparkan oleh Bobbi DePorter dalam bukunya Quantum Teaching adalah ambak, berarti apa manfaatnya bagiku. Scene

sitting adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran.

Munif Chatib menuliskan beberapa sumber ide scene sitting, yaitu:

1. Keselamatan hidup
2. Kegunaan dan manfaat
3. Sebab akibat
4. Penyampaian berita atau informasi
5. Cerita imajinatif
6. Pertanyaan
7. Film¹⁷

c. Melaksanakan Apersepsi

1) Mengecek kehadiran siswa (absensi)

Salah satu kegiatan apersepsi yaitu dengan mengecek kehadiran siswa, yang dilakukan pada saat akan memulai pembelajaran. Fungsi kegiatan mengecek kehadiran siswa selain sebagai salah satu bentuk untuk mengkondisikan awal pembelajaran, juga untuk menegakkan disiplin. Belajar adalah proses aktivitas, siswa akan efektif belajar jika secara langsung (fisik) mengikuti pembelajaran. Menurut Piaget, seorang ahli psikologi bahwa proses belajar siswa dilakukan melalui alat indera

¹⁷Chatib, Gurunya Manusia, 88-115

yang dimiliki antara lain yaitu pendengaran (auditif), penglihatan (visual), taktil (perabaan) dan kinestetik (keterampilan).

2) Mengecek pemahaman siswa

Salah satu bentuk kegiatan apersepsi lainnya yaitu melalui pengecekan terhadap pemahaman siswa berkenaan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Salah satu pengecekan terhadap pemahaman siswa yaitu untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dipelajari dikuasai oleh siswa. Dari hasil pengecekan ini akan bermanfaat sebagai masukan bagi guru dalam kegiatan tindak lanjut pembelajaran.

Menurut teori konstruktivisme, siswa telah dibekali dengan pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktifitas dan kegiatan belajar yang dilakukannya. Oleh karena itu menurut konstruktivisme siswa datang ke sekolah tidak dalam keadaan hampa. Dengan demikian tugas guru adalah mengkonstruksi terhadap pengalaman yang dimilikinya itu, salah satu diantaranya yaitu dengan cara memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, merespon terhadap materi yang akan diberikan.

3) Menyampaikan/ menjelaskan tujuan kompetensi

Sejak awal atau pada saat akan memulai pembelajaran, terlebih dahulu siswa harus memiliki kejelasan terhadap tujuan atau kompetensi yang harus dicapai dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Kejelasan tujuan atau kompetensi yang disampaikan bukan hanya berkaitan dengan materi pelajaran saja, melainkan lebih luas lagi yaitu manfaat apa yang akan didapat siswa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa bukan hanya sekedar bagaimana agar siswa menguasai materi yang akan dipelajari, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menjelaskan kegiatan (pengalaman) belajar yang akan dilakukan

Setelah tujuan atau kompetensi pembelajaran telah jelas dipahami oleh siswa, dalam awal pembelajaran siswa pun harus diarahkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dapat mencapai tujuan tersebut. Misalnya apakah melalui diskusi, membaca secara analisis, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Setiap jenis kegiatan atau pengalaman belajar yang akan dilakukan tentu saja harus disesuaikan dengan tujuan. Karakteristik materi maupun ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran. Keuntungan memberitahu jenis jenis kegiatan yang akan dilakukan, sejak awal pembelajaran siswa

sudah mempunyai bayangan dan mempersiapkan diri apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.¹⁸

d. Tujuan dan fungsi Apersepsi

Secara umum apersepsi yang dilakukan guru adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar. Adapun tujuan dari apersepsi pembelajaran secara luas adalah sebagai berikut:

- 1) Memfokuskan perhatian siswa dan menciptakan ketertarikan.
- 2) Merangsang pemikiran siswa.
- 3) Mengungkap pengalaman awal yang dimiliki siswa
- 4) Memahami tujuan pembelajaran.¹⁹
- 5) Sebagai alat untuk menciptakan kondisi awal pelajaran, sehingga siswa memiliki kesiapan (readiness) untuk belajar.²⁰

2. Kesiapan Belajar (Readiness)

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Belajar tidak bisa asal-asalan atau dengan paksaan. Itu namanya belum siap. Orang yang belum siap untuk belajar sama halnya orang yang ingin menuangkan air, tetapi tempat penampungannya belum disiapkan sehingga air terbuang dengan sia-sia.

Kesiapan belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik. tetapi artikanlah dalam arti psikis dan materiil. Kesiapan fisik,

¹⁸Sukirman, Mamad Kasmad, Pembelajaran Mikro, 90

¹⁹Sumantri, Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di tingkat Sekolah Dasar, 8

²⁰Sukirman, Mamad Kasmad, Pembelajaran Mikro, 86

misalnya tubuh tidak sakit. Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, Kesiapan materiil misalnya, ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, membuat resume dan sebagainya.²¹

Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto, bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu dan dalam situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu dalam proses pembelajaran.²² Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.²³ Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.²⁴

Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 39

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

²³ *Ibid.*, 114

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 41

readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.²⁵ Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.²⁶ Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (readiness) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

b. Hukum Kesiapan

Thorndike menggagas beberapa ide penting terkait dengan hukum-hukum belajar, diantaranya hukum kesiapan (law of readiness). Dalam hukum kesiapan ini, semakin siap suatu organisasi memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.²⁷ Jadi makin siap seseorang menerima atau melakukan sesuatu maka semakin baik pula hasilnya sehingga menimbulkan rasa kepuasan.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

²⁵Westy Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 191

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, Rahasia Sukses Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 53

²⁷Heri Rahyubi, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, (Bandung: Nusa Media, 2012), 35

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.²⁸

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yakni sebagai berikut:

Menurut Djamarah factor-faktor kesiapan meliputi:

- 1) Kesiapan fisik. Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan sebagainya)
- 2) Kesiapan psikis. Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi dan nada motivasi instrinsik.
- 3) Kesiapan materiil. Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku catatan, bacaan dll.²⁹

Menurut Soemanto faktor yang membentuk readiness meliputi:

²⁸Ibid., 115

²⁹Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, 113

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi serta tubuh pada umumnya, alat-alat indera dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.³⁰

Singgih D.Gunarsa (1990) mengemukakan keyakinan terhadap keturunan dan lingkungan sebagai dua hal pokok yang sama-sama mempengaruhi perkembangan. Permasalahan yang masih sulit untuk dijawab menurutnya adalah menentukan mana diantara kedua hal tersebut yang lebih penting atau besar perannya dalam mempengaruhi perkembangan.³¹

Kesiapan belajar di sekolah bukan semata-mata disebabkan karena factor pembawaan dan kematangan, melainkan juga dipengaruhi oleh campur tangan lingkungan. Kesiapan belajar anak dibentuk karena adanya factor internal (pembawaan/ kematangan) yang berinteraksi dengan proses belajar yang dialami oleh anak dalam lingkungan. Pemikiran ini mengingatkan kita kembali kepada pendapat Monks yang mengatakan bahwa kematangan menunjukkan pada proses yang terjadi dalam diri secara spontan, sedang kesiapan sekolah

³⁰Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, 35

³¹Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, 195

menunjuk pada kemampuan yang ditentukan oleh faktor-faktor dari luar seperti lingkungan dan keluarga.³²

Dengan demikian kematangan dan pembawaan merupakan faktor yang memengaruhi kesiapan belajar anak yang didukung oleh lingkungan lingkungan keluarga.

e. Aspek-aspek Kesiapan Belajar

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Dibawah ini dikemukakan aspek-aspek kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

Menurut slameto aspek-aspek kesiapan belajar adalah:

1) Kematangan (maturation)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

2) Kecerdasan

a) Sensori motor periode 0-2 tahun

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relative lebih kompleks.

b) Preoperational 2-7 tahun

Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

³²Ibid., 36

c) Concrete operation 7-11 tahun

Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (trial and error)

d) Formal operation (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada dan melalui pikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan), dapat mengorganisasi situasi/ masalah dan dapat berfikir dengan betul (dapat berfikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/ berfikir secara ilmiah).³³

Dalyono (2007) juga mengemukakan aspek yang mempengaruhi kesiapan belajar yang akan mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

- 1) Aspek internal (yang berasal dari dalam diri), meliputi
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
- 2) Aspek eksternal (yang berasal dari luar diri), meliputi:

³³Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, 115-116

- a) Keluarga
- b) Sekolah
- c) Masyarakat
- d) Lingkungan sekitar

Dengan demikian, semua aspek yang berhubungan dengan kesiapan belajar yang meliputi pertumbuhan, perkembangan dan kematangan individu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan melainkan saling melengkapi antara aspek internal dan eksternal.³⁴

3. Pengaruh Pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar

Kesiapan Belajar yaitu keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu dan dalam situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu dalam proses pembelajaran³⁵. Menurut Worrel (2001) Kesiapan Belajar sebagai suatu yang identik dengan kemampuan dasar awal (entering behavior) yaitu kemampuan-kemampuan dasar yang harus

³⁴Sumantri, Strategi Pembelajaran, 192

³⁵Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, 113

dimiliki dan dikuasai dengan persyaratan (prerequisite) untuk keberhasilan proses belajar yang dimasuki.³⁶

Kegiatan pembukaan atau disebut juga kegiatan pendahuluan (pra-instructional) adalah upaya untuk menciptakan suasana atau kondisi siap belajar sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Fungsi utama kegiatan awal (pra-instructional) adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik, mental, emosional dan bahkan social siswa. Dengan telah memiliki kesiapan yang baik sejak awal, maka akan menjadi modal dasar yang sangat berharga bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada tahap berikutnya, yaitu kegiatan inti pembelajaran.³⁷

Apersepsi merupakan bagian dari unsur-unsur dalam kegiatan membuka pembelajaran. Apersepsi adalah menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik baik yang diperoleh dari pelajaran lama maupun pengalaman peserta didik dengan pelajaran baru. Fungsi dari apersepsi yaitu untuk mengaitkan apa yang telah diketahui atau dialami peserta didik dengan apa yang akan dipelajari.³⁸

Apersepsi merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kesiapan belajar yang merupakan implikasi dari adanya kegiatan membangun pengetahuan awal yang dilakukan oleh guru atau pendidik.

³⁶Ibid., 189

³⁷Sukirman, Mamad Kasmad, Pembelajaran Mikro, 84

³⁸Mansur R, Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi (Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan). <http://jurnal.lpmpsulsel.net/v2/attachments/327> (diakses tanggal 18 juni 2017)

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Ningsih dengan judul Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar siswa mata pelajaran IPS Kelas VII A dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran tanpa apersepsi kurang membuat siswa siap untuk menerima pelajaran. Sedangkan pada pembelajaran yang diberikan apersepsi dapat menimbulkan kesiapan belajar siswa yang sangat baik. Pemberian apersepsi mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 0,011 terhadap kesiapan belajar dan nilai siswa. pemberian apersepsi dalam proses mengajar terdapat pengaruh yang nyata, yaitu dapat dilihat dari rata-rata nilai antar kelompok perbandingan lebih kecil daripada kelompok eksperimen yaitu nilai-rata-rata post test kelompok perbandingan sebesar 64,06, sedangkan rata-rata nilai post test kelompok eksperimen sebesar 78,44.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah dalam penelitian ini peneliti akan membedakan kelas yang akan diberikan apersepsi dan yang tidak diberikan apersepsi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif:

Variabel X : Apersepsi

Variabel Y : Kesiapan Belajar

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut: “ jika pemberian Apersepsi dalam kegiatan pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik maka Kesiapan Belajar siswa akan semakin baik”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.³⁹

³⁹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),96.

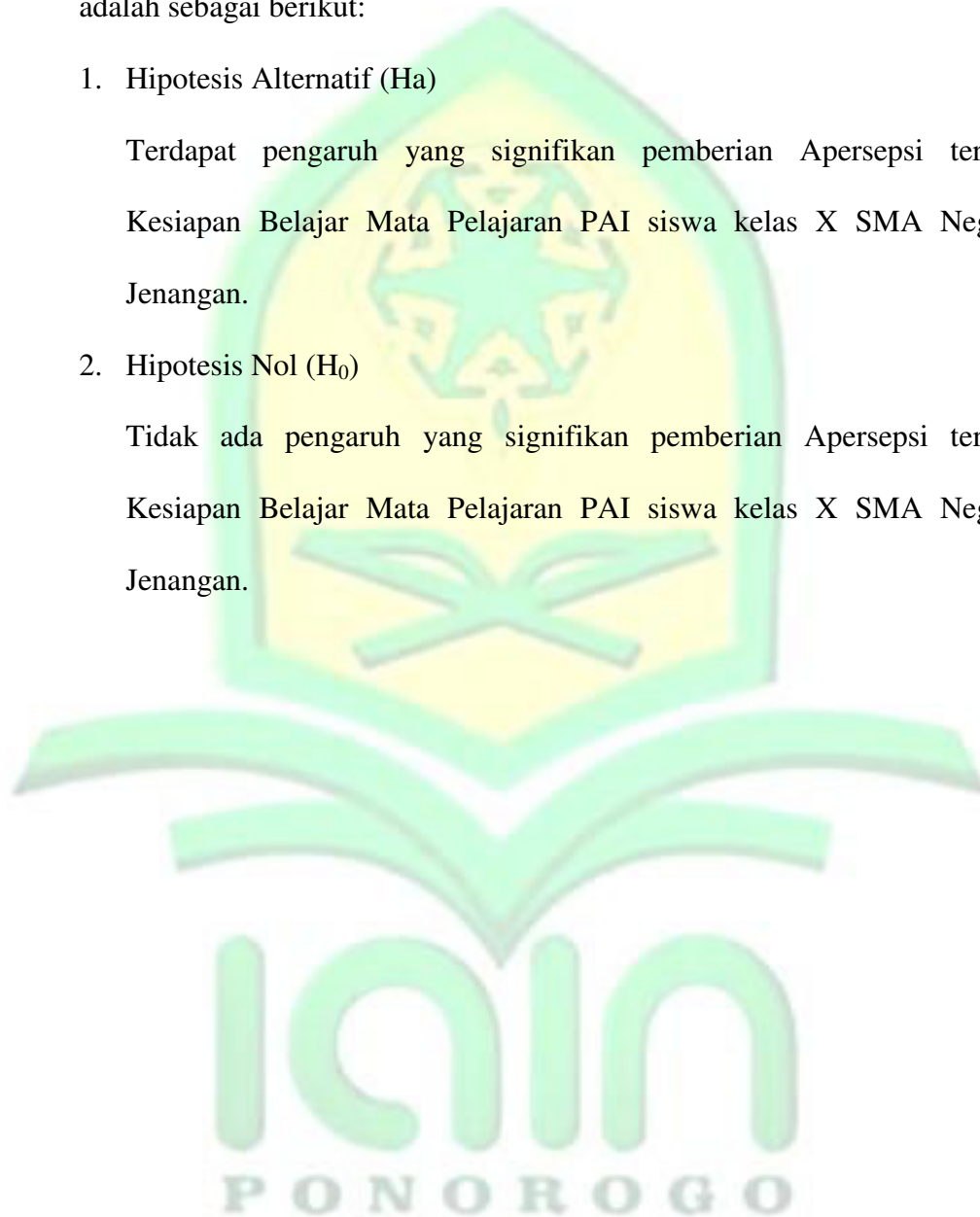
Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis sampaikan diatas, maka hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Mata Pelajaran PAI siswa kelas X SMA Negeri 1 Jenangan.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Mata Pelajaran PAI siswa kelas X SMA Negeri 1 Jenangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Babbie, rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.⁴⁰ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Quasi Experimental Design. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan true experimental design yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian, desain ini lebih baik dari true experimental design. Quasi Experimental Design digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelas kontrol yang digunakan untuk penelitian.⁴¹ Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.⁴² Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁴⁰Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 53

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 114

⁴²Riduwan, *Belajar mudah penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2012), 50

1. Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel independen nya adalah Apersepsi.
2. Variabel dependen adalah variabel yang tergantung atau variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini variabel dependen nya adalah Kesiapan Belajar. Hal ini sesuai dengan rancangan dalam gambar ini:



Pada penelitian ini yang dilakukan adalah membandingkan kesiapan belajar siswa yang mendapatkan apersepsi dan tidak mendapatkan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran.

B. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono memberikan pengertian bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Nawawi juga menyebutkan bahwa “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil hitung maupun kemampuan kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap”.⁴³

⁴³Riduwan, Belajar Mudah, 54

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Jenangan.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel.⁴⁴Menentukan teknik pengambilan sampel dilakukan setelah ketentuan besarnya responden yang digunakan sebagai sampel telah diperoleh.⁴⁵Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah simple random sampling. Simple random sampling merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁴⁶

3. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dilakukan oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar. Sampel yang diambil haruslah representative/ mewakili seluruh populasi karena hasil analisis dari sampel

⁴⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 118

⁴⁵S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 170

⁴⁶Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 85

akan digeneralisasikan kedalam kesimpulan populasi.⁴⁷ Sampel yang baik adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat dalam populasi.⁴⁸

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengukuran hanya dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut instrumen. Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara obyektif. Instrumen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang diperoleh, konsekuensinya juga kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan.⁴⁹ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: Data tentang kesiapan belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Jenangan yang diambil melalui angket.

⁴⁷Andhita Dessy Wulandari, Aplikasi Statistika Parametrik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 9

⁴⁸Tulus Winarsunu, STATISTIK dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 12

⁴⁹Ibnu Hadjar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 160

Table 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik
PENGARUH PEMBERIAN APERSEPSI TERHADAP KESIAPAN BELAJAR PAI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 JENANGAN TAHUN AJARAN 2017/ 2018	a. Variabel Independen (X) Pemberian Apersepsi	1. Mendorong peserta didik berfikir memecahkan masalah. 2. Mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang lalu dan mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari. 3. Membangkitkan minat untuk berbuat sesuatu sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya. 4. Menyampaikan tujuan/kompetensi yang harus dicapai dari materi yang dipelajari. 5. Menarik perhatian peserta didik sehingga siap mengikuti kegiatan pembelajaran.	Pedoman Perlakuan
	b. Variabel Dependen (Y) Kesiapan Belajar Siswa	1. Merasa senang 2. Datang tepat waktu 3. Percaya pada diri sendiri 4. Jauh dari gangguan (kelelahan dan mengantuk) 5. Dapat menyesuaikan diri 6. Dapat bertanya dan berargumentasi 7. Dapat menyanggah argumentasi 8. Membaca referensi lain yang relevan 9. Selalu belajar diluar kelas 10. Mampu mengingat materi yang telah dipelajari	Angket

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulannya, yaitu dengan menggunakan pedoman perlakuan dan juga angket.

1. Pedoman Perlakuan

Pedoman perlakuan merupakan teknik pengumpulan data dengan metode eksperimen yang dilakukan kepada siswa dengan cara memberikan perlakuan (pembelajaran) kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang ada pada diri siswa setelah menerima perlakuan yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak dua kelas yaitu:

a. Kelas X IPA 1

Kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 21 anak. Peneliti melakukan penelitian dengan cara memberikan Apersepsi untuk membangun pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Yang dimaksud dengan pemberian apersepsi yaitu sebelum memulai kedalaman inti pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu diberikan pemanasan

mengenai materi yang akan dipelajari sebagai batu loncatan peserta didik agar lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Kelas X IPA 2

Kelas X IPA 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 20 anak. Peneliti melakukan penelitian dengan cara langsung melakukan kegiatan pembelajaran tanpa pemanasan sebelum masuk kedalam inti pembelajaran.

2. Angket/ kuesioner

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan peneliti. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan respon tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.⁵⁰

Dalam penelitian ini angket disusun untuk mencari data tentang kesiapan belajar siswa agar peneliti lebih mudah dalam proses penelitian selanjutnya. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur yaitu angket yang menyediakan jawaban. Jawaban

⁵⁰Riduwan, Belajar Mudah, 71

merupakan bentuk pertanyaan tertutup dimana setiap itemnya tersedia jawaban.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kesiapan Belajar

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Positif	Negatif
1. Senang	1, 2	14, 15
2. Datang tepat waktu	7	20
3. Percaya terhadap diri sendiri	5, 11	18, 24
4. Jauh dari gangguan (kelelahan dan mengantuk)	13	26
5. Bisa menyesuaikan diri	10	23
6. berani bertanya dan berargumen	3, 4	16, 17
7. berani menyanggah argument	8	21
8. membaca referensi lain yang relevan	9	22
9. selalu belajar diluar kelas	6	19
10. mampu mengingat materi yang telah dipelajari	12	25

Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur

dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁵¹

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari segi positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.3 skor pernyataan angket

Skor	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
	Positif (+)		5	4	3	2
Negatif (-)		1	2	3	4	5

3. Dokumen

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁵² Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengutip atau mengambil gambar dari sumber-sumber catatan yang memang sudah ada dan terdokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, dimana data-data

⁵¹Ibid., 93

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231

tersebut relevan dengan penelitian.⁵³ Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi sekolah, fasilitas dan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Jenangan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁵⁴

Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistic. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kehandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang dibunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti

⁵³Riduwan, Belajar Mudah,7

⁵⁴Sugiyono, Metode Penelitain, 207

instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam mengumpulkan data, maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid.⁵⁵

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk, Sebab, variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:C

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.⁵⁶

Jika harga korelasi diatas 0,30 maka butir instrumen tersebut dapat dikatakan valid, sebaliknya jika harga korelasi dibawah 0,30 maka dapat

⁵⁵Ibid., 173

⁵⁶ Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang, dan sebaliknya.⁵⁷

Pada uji validitas instrumen ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 40 responden dengan menyebarkan angket sebanyak 26 item untuk variabel kesiapan belajar.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Karena instrumen tersebut sudah baik.⁵⁸ Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁵⁹ Menurut Linn dan Kaplan batas minimal reliabilitas sebuah instrumen adalah 0,7.⁶⁰

Rumus yang digunakan adalah Cronbach Alpha yaitu sebagai berikut:

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, 188-189

⁵⁸Ibid., 178

⁵⁹Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 85

⁶⁰Eko, *Hasil Pembelajaran Sekolah* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 195

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Nilai Variabel
 S_i = Varians skor tiap-tiap item
 S_t = Varians skor total
 k = Jumlah item⁶¹

3. Uji Prasyarat

a) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk membuktikan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas diambil dari nilai angket kesiapan belajar.

Prosedur yang digunakan untuk menguji homogenitas varian dalam kelompok adalah dengan jalan menemukan harga F_{max} dengan cara membandingkan varian terbesar dengan varian terkecil.⁶² Rumusnya sebagai berikut:

$$F_{max} = \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}}$$

⁶¹Syofian Siregar, Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 90

⁶²Tulus Winarsunu, Statistik dalam Penelitian, 100

$$\text{Variansi } (SD^2) = \frac{\sum X^2 - (\sum X)^2 / N}{(N - 1)}$$

Kriteria pengujian adalah membandingkan hasil hitung rumus dengan table nilai-nilai F pada signifikasi 5% sebagai berikut:

Terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Adapun kriteria pengujian uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai signifikasi $< 0,05$ maka data dari populasi yang mempunyai variansi tidak sama/ tidak homogen.
- b. Nilai signifikasi $\geq 0,05$ maka data dari populasi yang mempunyai variansi sama/ homogen.

Pengujian Homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan SPSS.

b) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Interpretasi yang digunakan dalam uji normalitas yaitu sig atau signifikasi $> 0,05$ diartikan data berdistribusi normal. Data yang dibunakan untuk menguji normalitas yaitu nilai post test hasil belajar siswa dan nilai angket kesiapan belajar.

Adapun kriteria pengujian uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal.

c) Uji Hipotesis

1) Uji t-test

Setelah diberikan perlakuan (treatment) pada peserta didik dan diberikan tes (post test), data yang diperoleh dari hasil pengukuran kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hasilnya sesuai dengan hipotesis yang diharapkan. Dalam penelitian ini pengujian yang digunakan adalah analisis statistic uji t (t-test). Teknik t-test adalah teknik statistic yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi.⁶³ Adapun rumus t-test yang digunakan sebagai berikut:

$$t_{test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right]}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Mean pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = Mean pada distribusi sampel 2

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2

⁶³Ibid, 81

N_1 = Jumlah individu pada sampel 1

N_2 = Jumlah individu pada sampel 2

Dengan:

$$SD_1^2 = \frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2 \quad \text{dan} \quad SD_2^2 = \frac{\sum X_2^2}{N_2} - (\bar{X}_2)^2$$

Prosedur pengujian t-test adalah sebagai berikut:

a. Membuat Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenanagan.

H_a : Ada pengaruh pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenanagan.

b. Menghitung nilai uji t dengan menggunakan rumus yang telah disebutkan diatas.

c. Menentukan taraf signifikansi (α)

Taraf sibnifikasi yang umumnya digunakan adalah 0,05.

d. Melihat nilai t_{tabel}

e. Kriteria keputusan pengujian:

H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

f. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

g. Menarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 1 Jenangan

Sehubungan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Kabupaten Ponorogo bahwa setiap kecamatan sekurang-kurangnya harus memiliki satu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1). Untuk itu pemerintah Kabupaten Ponorogo memberikan dana terhadap Kecamatan Jenangan untuk mendirikan sekolah tersebut. Akhirnya pada tahun 2003 didirikanlah sebuah lembaga sekolah dengan nama SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Mulai awal berdirinya, lembaga sekolah ini langsung mendapatkan status Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301051103004. Sedangkan nomor akte pendiriannya yaitu 425/828/405.51/2003. SMAN 1 Jenangan mendapatkan status Akreditasi A tepatnya pada tahun 2012. Kepala SMA Negeri 1 Jenangan pertama kali yakni Bapak Suroto PLT. Setelah Bapak Suroto kepala sekolah digantikan dengan Bapak Drs. Joko Susilo, S.Pd., M.Hum sampai tahun 2010. Selanjutnya kepala sekola digantikan oleh Bapak Drs. Subandi, M.Pd sampai 2015, setelah itu digantikan oleh Ibu Dra. Hj. Tutut Erlina, M.Pd dan selanjutnya digantikan oleh PLT Bapak Drs. Sugeng Subagyo, M.Pd dan digantikan lagi oleh bapak Mursid, S.Pd, M.Pd sampai saat ini.

2. Letak Geografis SMAN 1 Jenangan

SMAN 1 Jenangan terletak di Jalan Raya Ngebel, Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos 63492 dengan nomor telepon (0352) 531952. Berada pada ketinggian \pm 350 meter di atas permukaan air laut dan berada di lereng gunung Dangean, sehingga kondisi tanah tidak rata/ bertingkat dari bangunan satu ke bangunan lainnya. SMAN 1 Jenangan diletakkan di Desa Semanding karena tanah di wilayah tersebut harganya masih murah. Sebelum didirikan sekolah, tanah tersebut digunakan sebagai kebun oleh salah satu warga desa. Masyarakat sangat terbantu dengan adanya sekolah tingkat SMA di lingkungan mereka.

3. Visi dan Misi SMAN 1 Jenangan

a. Visi

Terwujudnya budaya prestasi dan memiliki keterampilan hidup berdasarkan imtaq, iptek dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan semangat dan budaya berprestasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah.

- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia dan santun.
- 3) Meningkatkan kemampuan akademik sebagai bekal melanjutkan study ke pendidikan tinggi.
- 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris dan bahasa arab.
- 5) Mengembangkan keterampilan mengoperasikan computer dan internet.

c. Tujuan

- 1) Memiliki prestasi tinggi pada tiap mata pelajaran.
- 2) Dapat mencapai NUN diatas minimal kelulusan yang ditetapkan.
- 3) Memiliki budaya membaca yang kuat, terarah dan teratur.
- 4) Dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri bagi yang melanjutkan.

4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, siswa sarana dan prasarana dan struktur organisasi

a. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Untuk menyiapkan dan menciptakan lulusan yang terbaik dan berkualitas tentu yang paling utama adalah perekrutan tenaga pendidik yang handal dan juga mempunyai kemampuan sesuai dengan bidang

keilmuan yang diperlukan dalam lembaga. Untuk menunjang lulusan yang berkualitas ada banyak tenaga pengajar di SMAN 1 Jenangan tahun ajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 28 tenaga pengajar.

Selain itu, bukan hanya tenaga pendidik yang handal dan berkompeten dalam bidangnya. Di SMAN 1 Jenangan ditunjang dengan para tenaga kependidikan atau karyawan yang sangat membantu keberlangsungan proses belajar mengajar.

b. Data Siswa SMAN 1 Jenangan

Siswa adalah mereka yang resmi menjadi siswa di SMAN 1 Jenangan dan telah terdaftar dalam buku induk siswa. keadaan siswa dan siswi saat peneliti melakukan penelitian tahun ajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 221 siswa yang meliputi kelas X, XI dan XII. Siswa sekolah SMAN 1 Jenangan merupakan siswa yang berprestasi dan dapat membanggakan nama sekolah baik didalam kota maupun di luar kota Ponorogo.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah sangat berpengaruh guna terlaksananya belajar yang representative, yang pada akhirnya dapat membantu terbentuknya output yang baik.

Sarana dan prasarana di SMAN 1 Jenangan termasuk dalam kategori baik. Terbukti terdapat 15 ruang kelas untuk proses belajar

mengajar dalam kondisi baik, 1 buah laboratorium fisika, 1 buah laboratorium kimia, 6 kamar mandi, 1 buah ruang TU, 1 buah ruang tamu, 1 buah ruang kepala sekolah, 1 buah ruang UKS lengkap dengan peralatannya, 1 buah ruang BK dan 1 buah lab. Komputer.

Sarana dan prasarana merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan, dengan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai sebuah lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal sesuai dengan tujuan sekolah seperti yang tercantum dalam visi dan misi sekolah SMAN 1 Jenangan untuk menjadikan siswa lebih kompeten.

B. Deskripsi Data

1. Pemberian Apersepsi kepada siswa

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengaruh adanya pemberian Apersepsi kepada peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian eksperimen, penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.⁶⁴

Peneliti menerapkan metode penelitian pedoman perlakuan, yaitu memberikan perlakuan atau pengajaran kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara peserta

⁶⁴Riduwan, Belajar Mudah Penelitian, 50

didik yang diberikan Apersepsi sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan peserta didik yang tidak diberikan Apersepsi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peneliti mengambil sampel 2 kelas, kelas X IPA 1 untuk kelas eksperimen dan kelas X IPA 2 untuk kelas kontrol dan mengaplikasikan metode pengajaran kepada peserta didik.

2. Kesiapan Belajar siswa SMAN 1 Jenangan

Deskripsi tentang skor kesiapan belajar diperoleh dari angket yang didistribusikan kepada responden (yaitu 40 peserta didik). Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penyekoran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 skor untuk pernyataan Angket Kesiapan Belajar

Skor	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
	Positif (+)	5	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4	5	

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul langkah selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan pengujian terhadap instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, pengujian prasyarat sebelum menggunakan t-test yaitu uji homogenitas dan uji normalitas, serta pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Setelah angket dinyatakan siap diujikan oleh dosen pembimbing, maka selanjutnya angket tersebut diujikan kepada 40 siswa yang bukan termasuk dalam sampel penelitian, sehingga diperoleh data hasil uji coba angket kesiapan belajar dapat dilihat di lampiran.

Setelah angket diuji cobakan, hasil tersebut dihitung menggunakan uji validitas untuk menentukan soal tersebut valid atau tidak untuk siswa, adapun perhitungan uji validitas seperti langkah-langkah berikut ini:

1) Membuat kriteria

- a) Apabila hasil perhitungan $> 0,3$ (nilai r_{kritis}) maka terima H_a dan tolak H_0 yaitu angket bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.
- b) Apabila hasil perhitungan $< 0,3$ (nilai r_{kritis}) maka terima H_0 dan tolak H_a yaitu angket tidak bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2) Hasil

Data Output Uji Validitas bisa dilihat di lampiran 4.

3) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan table Total Pearson Correlation dapat terlihat bahwa nilai pada soal satu sampai dua puluh enam adalah ada limaitem butir angket yang $< 0,3$ dan duapuluh satu item butir angket yang $> 0,3$. Sehingga lima butir angket yang tidak valid yaitu nomor 1, 3, 10, 12, 17 tidak bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Kisi-kisi instrumen pengumpulan data berdasarkan uji validitas yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2 kisi-kisi Angket Penelitian Kesiapan Belajar

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Positif	Negatif
11. Senang	2	14, 15
12. Datang tepat waktu	7	20
13. Percaya terhadap diri sendiri	5, 11	24
14. Jauh dari gangguan (kelelahan dan mengantuk)	13	26
15. Bisa menyesuaikan diri	-	23
16. berani bertanya dan berargumen	4	16, 17
17. berani menyanggah argument	8	21
18. membaca reverensi lain yang relevan	9	22
19. selalu belajar diluar kelas	6	19

20. mampu mengingat materi yang telah dipelajari	-	25
--	---	----

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana angket uji coba tersebut dapat dipercaya. Butir soal angket yang teruji reliable adalah soal yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur ibjek yang sama akan menghasilkan hasil yang sama.

Data yang digunakan untuk uji reliabilitas diambil dari data uji coba validitas angket yang telah dinyatakan valid. Adapun perhitungan uji reliabilitas seperti langkah-langkah berikut ini:

- 1) Membuat kriteria
 - a) Apabila hasil perhitungan $> 0,7$ maka terima H_a dan tolak H_0 .
 - b) Apabila hasil perhitungan $< 0,7$ maka terima H_0 dan tolak H_a .
- 2) Hasil

Tabel 4.3 Data Output Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.869	21

- 3) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan table Reliability Statistic menunjukkan bahwa hasil dari uji reliabilitas adalah 0,869, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa $0,869 > 0,7$ maka H_a diterima, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa butir soal angket tersebut bersifat reliable.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan untuk masing masing kelas yang menjadi sampel dalam penelitian dan diambil dari nilai angket. Uji normalitas ini menggunakan Uji Kolmogorof Smirnov yaitu seperti langkah-langkah berikut ini:

1) Merumuskan Hipotesis

H_0 : Data tidak berdistribusi normal

H_a : data berdistribusi normal

2) Menentukan taraf signifikansi

a) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ (5%) maka H_a ditolak, sehingga data tidak berdistribusi normal.

b) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ (5%) maka H_a diterima, sehingga data berdistribusi normal.

3) Hasil

Tabel 4.4 Data Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47036867
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.134
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		.991
Asymp. Sig. (2-tailed)		.279
a. Test distribution is Normal.		

4) Pengambilan kesimpulan

Berdasarkan table Kolmogorof Smirnov diatas menunjukkan bahwa hasil dari uji normalitas adalah 0,279. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa $0,279 > 0,05$ maka H_a diterima, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Untuk uji homogenitas dlam penelitian ini menggunakan uji one way anova, dijelaskan dengan langkah-langkah berikut:

1) Menentukan hipotesis

H_0 : data bersifat tidak homogen

H_a : data bersifat homogen

2) Menentukan taraf signifikansi

a) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ (5%) maka H_a ditolak, sehingga data tidak homogen.

b) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ (5%) maka H_a diterima, sehingga data homogen.

3) Hasil

Tabel 4.5 Data Output Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
kesiapan_belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.496	1	39	.069

4) Pengambilak kesimpulan

Berdasarkan table 4.4 menunjukkan bahwa hasil dari uji homogenitas adalah 0,069. Berdasarkan kriteria yang ditentukan menunjukkan bahwa $0,069 > 0,05$ maka H_a ditrima, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa data bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

Analisis data yang dibunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t-test atau disebut dengan uji-t. uji-t

dapat dilakukan apabila uji prasyarat telah terpenuhi yaitu data bersifat homogeny dan normal. Pada uji-t ini menggunakan nilai angket siswa. adapun langkah-langkah uji t-test sebgai berikut:

a) Menentukan hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan.

H_a : Ada pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan.

b) Menentukan taraf sinifikasi

1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (2,021)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c) Hasil

Tabel 4.6 Output Independent Sampel T-test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
nilai Equal variances assumed	3.496	.069	2.479	39	.018	5.18333	2.09126	.95336	9.41331

Equal variances not assumed		2.463	35.640	.019	5.18333	2.10484	.91302	9.45364
-----------------------------------	--	-------	--------	------	---------	---------	--------	---------

d) Penarikan kesimpulan

Dari tabel diatas diperoleh $t_{hitung} = 2,479$. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa $2,479 > 2,021$, maka H_a diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan”.

D. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Table 4.7 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1	Pengaruh pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMN 1 Jenangan	$t_{hitung} = 2,479$	$t_{tabel} = 2,201$ (taraf 5%) Berarti signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$	H_a diterima	Ada pengaruh pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar mata pelajaran PAI siswa SMAN 1 Jenangan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil analisis serta mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa “adapengaruh pemberian persepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 Jenangan”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 2,479 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,021 dengan taraf signifikansi 5%. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

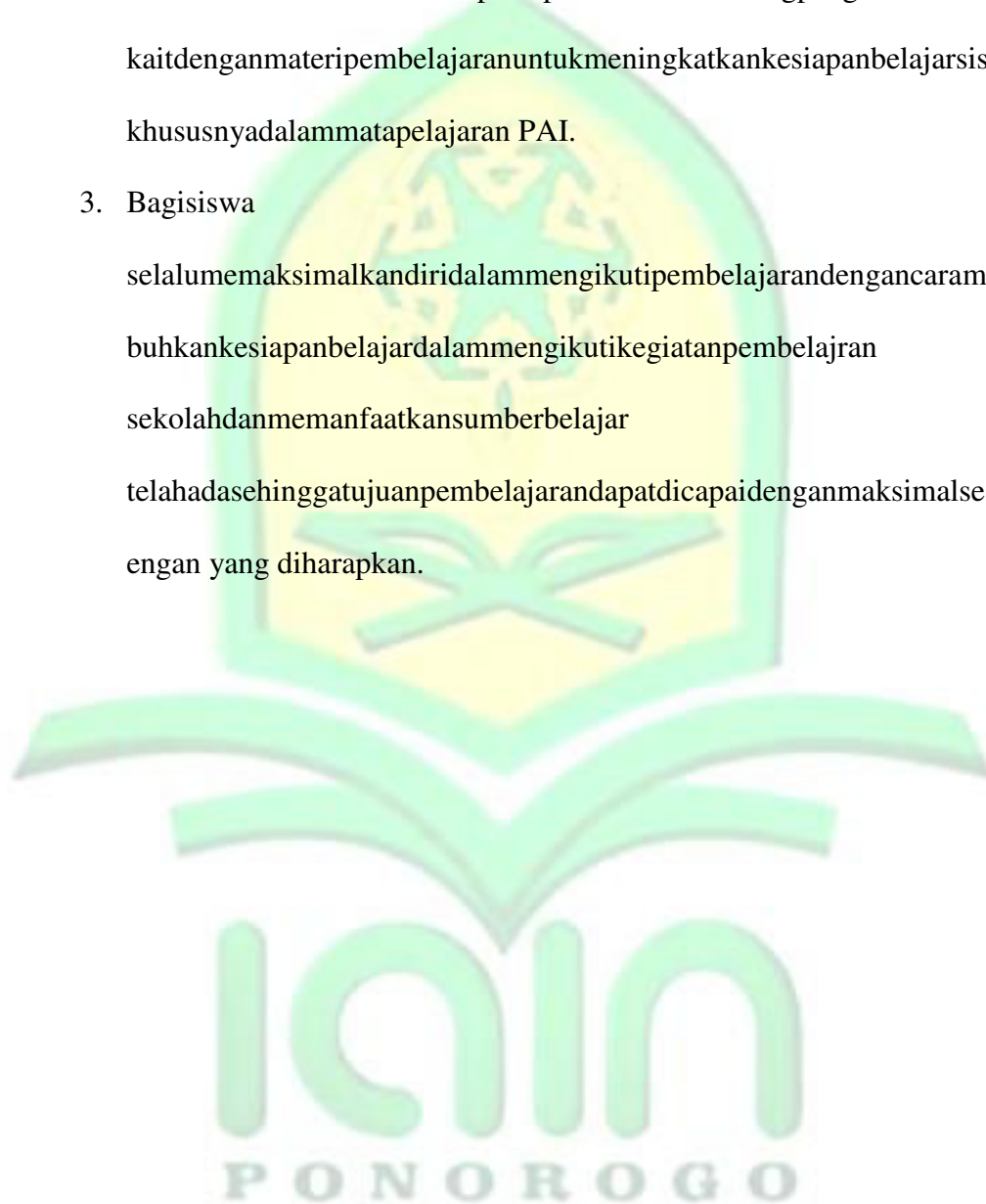
Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Bagi SMAN 1 Jenangan agar lebih mengoptimalkan lingkungan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah guna untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar siswa dalam mencapai target belajar yang diinginkan
2. Bagi guru agar dapat lebih memberikan perhatian terkait dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan juga pengembangan potensi yang

dimiliki oleh siswa khususnya dalam hal sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
an. Guru

terlebih dahulu memberikan persepsi untuk memancing pengetahuan siswa terkait dengan materi pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

3. Bagi siswa agar
selalu memaksimalkan diri dalam mengikuti pembelajaran dengan cara menumbuhkan kesiapan belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di
sekolah dan memanfaatkan sumber belajar yang
telah ada sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Chatib, Munif. Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, Bandung: Kaifa Lering, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Rahasia Sukses Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Rahasia Sukses Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Eko. Hasil Pembelajaran di Sekolah. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hadjar, Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamalik, Oemar. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Rahyubi, Heri. Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Irham, Muhammad dan Ardi Wijaya, Novan. Psikologi Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mulyasa, E. Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasution, S. Diklatik Asas-Asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Prasetyo, Bambang dan Miftahul Jannah Lina. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008.
- Riduwan. *Belajar mudah penelitian untuk Guru*, Bandung: ALFABETA, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soemanto, Westy. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukirman, Dadang dan Kasmad, Mamad. *Pembelajaran Mikro*, Bandung, UPI Press, 2006.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di tingkat Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Tahun 2006
- Widyaningrum, Retno. *Statistik Edisi Revisi*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Winarsunu, Tulus. *STATISTIK dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004
- Wulandari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- Mansur R. *Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi*. (Online), (<http://jurnal.lpmpsulsel.net/v2/attachments/327> diakses tanggal 18 juni 2017)
- Ningsih, dkk. *Perbedaan Pengaruh Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Siswa mata pelajaran IPS kelas VII A, Tanjung Pura, Pontianak*. (Online), (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2348> diakses tanggal 20 juni 2017)